



Becak dan Andong Harus Tertib

YOGYA, TRIBUN - Memasuki masa libur Natal dan Tahun Baru 2018, berbagai pengaturan demi berlangsungnya kelancaran lalu lintas dikakukan. Tak terkecuali untuk kendaraan tradisional yakni becak dan andong, khususnya yang berada di Kawasan Malioboro.

Kepala UPT Malioboro, Ekwanto menjelaskan, ketertiban becak dan andong ikut andil dalam kelancaran lalu lintas di Malioboro. Keduanya, harus bisa tertib dan rapi dalam area yang telah ditentukan yakni di cerukan sepanjang Malioboro. "Jangan sampai parkir di jalur cepat. Kami upayakan agar mereka tidak melakukan itu. Kecuali kalau berjalan, memang di jalur cepat," jelasnya, tempo hari.

Terkait sistematisasi pengisian cerukan tersebut, Ekwanto menjelaskan bahwa nantinya Dinas Perhubungan yang akan mengoordinasikan andong dan becak agar bisa mengisi cerukan tersebut. "Apakah nantinya dibagi per shift atau hari ini nomor berapa sampai berapa yang di sana," ujarnya.

Sebelumnya, Kepala Seksi Penyelenggaraan Angkutan Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, M Zandaru Budi menjelaskan bahwa terdapat 3.800 becak kayu yang tersebar di Malioboro. "Itu

mereka ada yang di Malioboro, Beringharjo, Patuk, dan sekitarnya," bebernya.

Ia mengatakan, pascarevitalisasi Malioboro, maka akan ada 23 cerukan atau bagian yang menjorok ke dalam yang diperuntukkan sebagai tempat mangkalnya becak kayu. "Kalau ditempatkan dalam posisi vertikal dan ditata secara rapat, maka dari 23 cerukan itu bisa menampung sekitar 120 becak kayu," ungkapnya.

Sementara itu, eks-Tugu KB mampu menjadi tempat mangkal tambahan becak di Kawasan Malioboro. Dayaampungnya disebutkan Zandaru mencapai 50 becak kayu. "Jadi kalau ditotal keseluruhannya akan ada 170 becak yang bisa tertampung di sepanjang Malioboro," ujarnya.

Ketua Paguyuban Becak Yogyakarta, Jiyono menjelaskan bahwa terdapat sekitar 700 becak kayu yang tersebar di Kawasan Malioboro. Namun, tidak semua pebecak beroperasi setiap hari. Hanya sekitar 320 becak kayu yang beroperasi setiap harinya.

"Memang tidak semua turun ke lapangan. Biasanya 1 komunitas ada 5 becak kayu. Kalau total komunitas yang ada di sana 64 komunitas becak kayu," terangnya.

Kondisi tersebut, lanjutnya, terjadi pada hari-hari biasa. Berbeda halnya pada saat hari besar terlebih libur panjang. Semua pebecak kayu beramai-ramai mengais rezeki dari wisatawan yang berlibur ke Malioboro. "Karena pebecak ini kan punya pekerjaan lainnya. Kalau sepi, ya, mereka ke sawah, kerja tukang, tapi kalau liburan, mereka berangkat naik," tuturnya.

Pada saat revitalisasi Malioboro yang bertepatan dengan libur panjang, Jiyono menjelaskan bahwa becak kayu harus mangkal di atas cerukan atau di bagian yang menjadi area pedestrian. Hal tersebut baru bisa mengakomodasi jumlah becak kayu yang banyak. "Sekarang dibangun cerukan. Satu cerukan itu bisa diisi 13-15 becak. Dari total seluruh cerukan hanya bisa 130 becak. Itu kurang," keluhnya.

Ia juga menyampaikan aspirasi teman-temannya sesama pebecak kayu bahwa ketika dilakukan penataan, mereka engga digeser dari tempat mangkal yang ada saat ini. "Karena masing-masing tukang becak sudah punya tempat mangkal dan langganan selama ini. Harapannya ditata agar bisa mangkal di sana, tapi jangan digeser," ujarnya. **(kur)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. UPT. Malioboro			

Yogyakarta, 30 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005